

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

###### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.<sup>1</sup> Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Bern dan Erickson dalam Kokom mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>2</sup> Dalam pembelajaran kooperatif ini diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

---

<sup>1</sup>Hamdan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 30

<sup>2</sup>Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) cet. 1, hal. 62

## **b. Unsur-unsur Dalam Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif. Lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :<sup>3</sup>

### a) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha kelompok dan keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan dan saling membantu antar anggota sekelompoknya.

### b) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

### c) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang luas pada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka untuk melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

---

<sup>3</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Bandung: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 212

d) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

e) Evaluasi proses kelompok

Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja mereka, agar selanjutnya dapat bekerja sama dengan lebih efektif.

Kelima unsur di atas merupakan suatu hal dasar yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif karena pada pembelajaran kooperatif ini diajarkan keteampilan-keterampilan tertentu agar siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya.

**c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Tiga konsep sentral karakteristik pembelajaran kooperatif, sebagai mana dikemukakan oleh Salvin dalam Hamdan yaitu :<sup>4</sup>

a) Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan ini diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, membantu, dan peduli.

---

<sup>4</sup>Hamdan, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal. 32

b) Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok bergantung pada pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Adanya pertanggungjawaban secara individu dapat menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri.

c) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skorsing yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prasetasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skorsing ini siswa yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

**d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif**

Beberapa tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :<sup>5</sup>

- a) Adanya saling ketegantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi antara anggota kelompok.
- b) Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling

---

<sup>5</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 43-44

mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.

- c) Pada saat pembelajaran kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.
- d) Kelompok belajar yang heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, dan suku sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.
- e) Pemimpin kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.
- f) Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).
- g) Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

Dengan adanya tujuan yang tersebut di atas, model pembelajaran kooperatif dapat menciptakan situasi pembelajaran yang efektif, karena dapat meningkatkan nilai siswa pada bidang akademik.

### e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:<sup>6</sup>

**Tabel. 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase – 2 Menyampaikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase -3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menejalskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase – 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

---

<sup>6</sup>Hamdan, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal. 34-35

Pembelajaran dalam kooperatif dimulai dengan informasi guru tentang tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Langkah ini diikuti dengan penyajian informasi, sering dengan bentuk teks, bukan verbal. Kemudian, siswa di bawah bimbingan guru bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang saling berkaitan. Langkah terakhir meliputi penyajian produk akhir kelompok atau mengetes semua yang telah dipelajari siswa, dan pengenalan kelompok serta usaha-usaha individu.

#### **f. Landasan Teori Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif didasarkan pada teori konstruktivistik, bahwa siswa dapat menemukan dan memahami konsep-konsep yang dipelajari dengan cara mengkonstruksi pengalamannya. Usaha untuk mengkonstruksi pengalaman akan lebih mudah dilakukan jika mereka melakukan dengan bekerja sama.

Menurut Arends, akar intelektual pembelajaran kooperatif berasal dari tradisi pendidikan yang menekankan pemikiran dan praktis demokratis (belajar secara aktif dan perilaku kooperatif).<sup>7</sup> Belajar secara aktif dan perilaku kooperatif perlu dikembangkan dalam pembelajaran kooperatif agar pada saat pembelajaran kooperatif berlangsung akan memberikan kemudahan pada prosesnya.

---

<sup>7</sup>Anonim, Landasan Teori Pembelajaran Kooperatif, dalam <http://www.google.co.id/search?ie=ISO-8859-1&q=landasan+teori+pembelajaran+kooperatif&btnG=telusuri>, diakses pada tanggal 29 April 2015

## 2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

### a. Pengertian *Jigsaw*

*Jigsaw* pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dkk. di Universitas Texas. *Jigsaw* merupakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk belajar bersama dalam kelompok kecil yang heterogen untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.<sup>8</sup> Kooperatif *jigsaw* juga berarti suatu strategi dengan menempatkan siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompok, dimana siswa belajar secara kelompok kecil yang terbagi atas kelompok asal dan kelompok ahli dengan tujuan setiap siswa memahami dengan jelas materi yang dipelajari bersama.

*Jigsaw* didesain untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya dan pembelajaran orang lain. Selain itu, untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, secara mandiri dituntut memiliki saling kebergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya.

### b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pada model kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Adapun kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri atas anggota

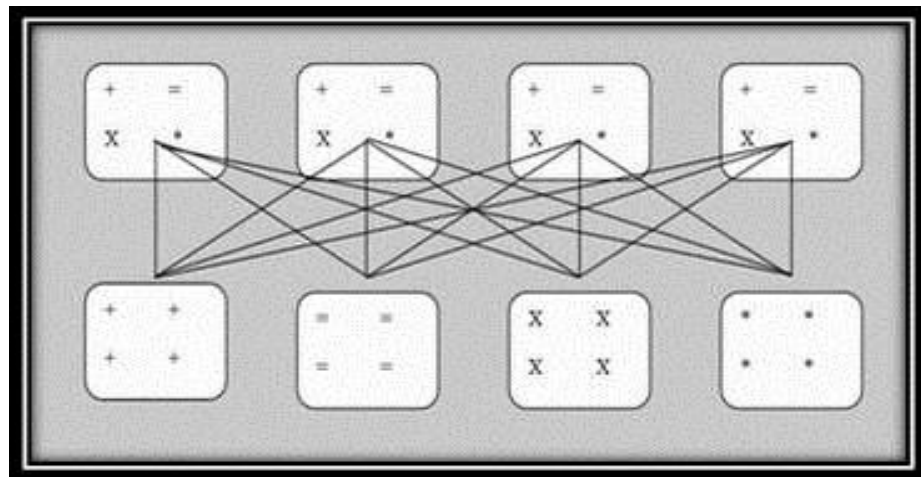
---

<sup>8</sup>*Ibid*, hal. 37

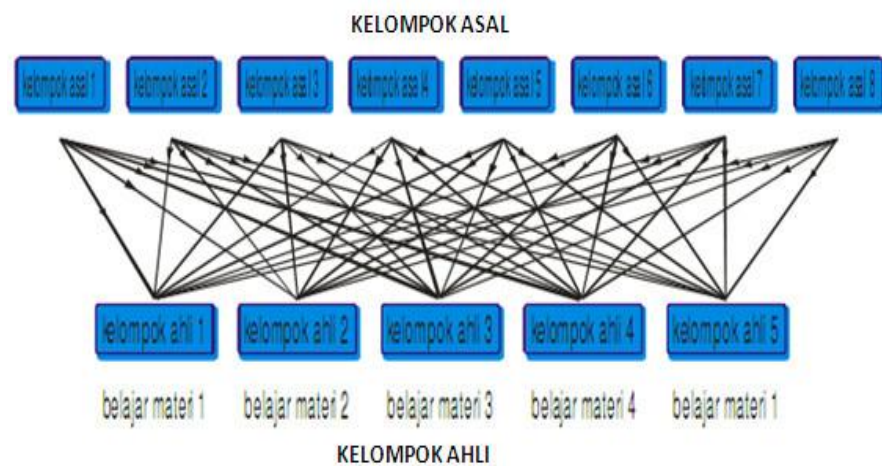


kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan topiknya, kemudian menjelaskan kepada anggota kelompok asal.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut :<sup>9</sup>



**Gambar 2.1 Hubungan antara Kelompok Asal dan Kelompok Ahli**



**Gambar 2.2 Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw**

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 37-37

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dengan kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan kepada tiap anggota kelompok, serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya hal-hal yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan dengan kelompok ahli. Selanjutnya, pada akhir pembelajaran, siswa diberi kuis secara individu yang mencakup materi yang telah dibahas.

Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, disusun langkah-langkah sebagai berikut :<sup>10</sup>

- a) Pembagian tugas
- b) Pemberian lembar ahli
- c) Diskusi
- d) Kuis

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Beberapa peneliti menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar, yakni :<sup>11</sup>

- 1) Meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran
- 2) Meningkatkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

---

<sup>10</sup>*Ibid*, hal. 38

<sup>11</sup>*Ibid*, hal. 39

Selain itu, ada juga beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, yaitu :<sup>12</sup>

- 1) Memacu siswa untuk lebih aktif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.
- 2) Mendorong siswa untuk berfikir kritis.
- 3) Memberi kesempatan setiap siswa untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain dalam kelompok tersebut.
- 4) Diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja tetapi semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga memiliki kekurangan. Adapun kekurangan yang bisa ditemukan di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

- 1) Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi akan sulit dalam menyampaikan materi pada teman.
- 2) Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.

---

<sup>12</sup>Anonim, Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw, dalam <http://dasar-teori.blogspot.com/2011/08/kelebihan-dan-kekurangan-pembelajaran.html>, diakses 12 januari 2014

<sup>13</sup>Anonim, Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw, dalam <http://kumpulantugassekolahdankuliah.blogspot.com/2015/01/kelebihan-dan-kekurangan-pembelajaran.html>, diakses pada 07 April 2015

### 3. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.<sup>14</sup> Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>15</sup> Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Jadi hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa dalam situasi belajar yang menunjukkan tingkat penguasaan kemampuan baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari :

##### 1) Faktor Internal

###### a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa.<sup>16</sup> Apabila siswa tidak sehat akan mengakibatkan tidak bergairah dalam belajar. Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

---

<sup>14</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,..., hal. 22

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 37

<sup>16</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 55

b) **Inteligensi**

Inteligensi (kecerdasan) yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar. Tingkat inteligensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.<sup>17</sup> Semakin tinggi inteligensi seorang siswa, semakin tinggi pula peluang untuk meraih prestasi dan hasil yang tinggi.

c) **Minat**

Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar.<sup>18</sup> Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai.

d) **Motivasi**

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar.<sup>19</sup> Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri. Dalam kegiatan belajar mengajar seorang siswa akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

---

<sup>17</sup>Hamdan, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal. 140

<sup>18</sup>*Ibid*, hal 141

<sup>19</sup>*Ibid*, hal. 142

## e) Keadaan keluarga

Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerja sama baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak.<sup>20</sup> Jalan kerja sama yang perlu ditingkatkan, ketika orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun.

## f) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.<sup>21</sup>

## g) Lingkungan masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan.<sup>22</sup> Lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan

---

<sup>20</sup>*Ibid*, hal. 143

<sup>21</sup>*Ibid*, hal. 144

<sup>22</sup>*Ibid*, hal. 144

tempat ia berada. Dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

#### **4. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

##### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial” disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi.<sup>23</sup> Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti nama mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu, dan ada yang berarti program pengajaran.

Untuk jenjang SD/MI, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu artinya mata pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata siswa sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 19

<sup>24</sup>Sapriya, *Pendidikan IPS*,..., hal. 194

## **b. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki beberapa karakteristik diantaranya :<sup>25</sup>

- 1) IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaran, sosiologi bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik tertentu.
- 3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, srtuktur proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup.

Ada beberapa karakteristik pembelajaran IPS yang dikaji bersama ciri dan sifat pembelajaran IPS menurut A Kosasih Djahri adalah sebagai berikut :<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011), hal. 4-5

<sup>26</sup>Anonim, Ciri-Ciri IPS Menurut Sifatnya, dalam <http://www.google.co.id/search?ie=ISO-8859-1&q=ciri-ciri+IPS+menurut+sifatnya&btnG=telusuri>, diakses pada tanggal 29 April 2015



- 1) IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya.
- 2) Pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu tema atau topik.
- 3) Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan, dan memroyeksikannya kepada kehidupan di masa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budayannya.
- 4) IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
- 5) Pembelajaran IPS tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata juga nilai dan keterampilannya.
- 6) Pembelajaran IPS berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.

7) Dalam pengembangan program pembelajaran IPS senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar), dan pendekatan-pendekatan yang terjadi ciri IPS itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah bersifat dinamis, yaitu selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

### c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran IPS disekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakat.<sup>27</sup> Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu :<sup>28</sup>

- 1) Memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.

---

<sup>27</sup>Faizal Nizbah, Pengertian, Tujuan, dan Ruang Lingkup IPS, dalam <http://faizahnizbah.blogspot.com>, diakses pada tanggal 6 Januari 2015

<sup>28</sup>Ibid

- 2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah informasi.
- 3) Membantu siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam bermasyarakat.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum tujuan IPS adalah :<sup>29</sup>

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

---

<sup>29</sup>*Ibid*

#### **d. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Pada ruang lingkup mata pelajaran IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut :<sup>30</sup>

- 1) Manusia, tempat dan lingkungannya
- 2) Waktu, keberlanjutan dan perubahan
- 3) Sistem sosial dan budaya
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan
- 5) IPS SD sebagai Pendidikan Global (*global education*), yakni mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia, menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa, menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia, mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS ini merupakan gambaran umum dari materi-materi yang akan di bahas pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar.

#### **e. Strategi Pembelajaran IPS**

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan tahapan pembelajaran yang mendasar bagi seorang anak, karena menjadi dasar bagi tahapan pembelajaran lanjutan seperti SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi. Maka pada tahapan dasar tersebut menuntut keterampilan guru yang berkualitas sesuai dengan tuntunan profesi. Untuk menumbuhkan

---

<sup>30</sup>*Ibid*

motivasi dan partisipasi siswa perlu dikembangkan model-model pembelajaran IPS yang kreatif dan inovatif, yaitu :

1) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif ini cukup penting karena siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan temannya. Anggota kelompok yang lebih mampu dapat menolong temannya yang kurang mampu. Setiap kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Dan yang lebih penting semua anggota kelompok dapat bersosialisasi dengan anggota kelompok lainnya sehingga hal ini akan melatih keterampilan sosial siswa dalam bermasyarakat.

2) Model Pengajaran Berdasar Masalah

Model pengajaran berdasarkan masalah ini mempunyai ciri umum yaitu menyajikan kepada siswa masalah autentik dan bermakna yang akan memberi kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan inkuiri. Sedangkan ciri khusus dalam model ini adanya pengajuan pertanyaan dan masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu, menghasilkan karya, dan adanya kerjasama.

3) Model Belajar Melalui Penemuan ( Inkuiri )

Pembelajaran penemuan merupakan suatu model pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa memahami struktur atau ide kunci dari suatu disiplin ilmu, siswa aktif terlibat dalam

proses pembelajaran, dan memberi keyakinan bahwa pembelajaran akan terjadi melalui penemuan pribadi.

Strategi dalam pembelajaran IPS juga bisa melalui pendekatan-pendekatan pembelajaran. Pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut :

- 1) Pendekatan lingkungan
- 2) Pendekatan konsep
- 3) Pendekatan inkuiri
- 4) Pendekatan pemecahan masalah
- 5) Pendekatan komunikatif
- 6) Pendekatan kesejarahan

Pendekatan-pendekatan tersebut dapat digunakan oleh pendidik dalam strategi pembelajaran IPS di Sekolah Dasar untuk menyampaikan materi-materi kepada siswa, sehingga siswa mampu menyerap materi dengan baik.

#### **f. Materi Pelajaran IPS Pokok Bahasan Persiapan Kemerdekaan dan Proses Perumusan Dasar Negara**

##### **Persiapan kemerdekaan oleh BPUPKI**

Pada tanggal 1 Maret 1945, Pemerintah Militer Jepang di Jawa, Kumakici Harada, mengumumkan pembentukan Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Dalam bahasa Jepang disebut Dokuritsu Zumbi Coosakai. BPUPKI dibentuk untuk mempelajari dan menyelidiki hal-hal penting untuk mendirikan

negara Indonesia merdeka. BPUPKI resmi dibentuk pada tanggal 29 April 1945. Dr. K.R.T Radjiman Wedyodiningrat ditunjuk menjadi ketua.

Selama berdiri BPUPKI mengadakan dua kali masa sidang resmi, sidang resmi pertama berlangsung lima hari, yaitu 28 Mei sampai 1 Juni 1945. Pada masa sidang resmi pertama ini, dibahas dasar negara.

Sidang resmi kedua berlangsung tanggal 10-17 Juli 1945. Sidang ini membahas bentuk negara, wilayah negara, kewarganegaraan, rancangan undang-undang dasar, ekonomi dan keuangan, pembelaan negara, pendidikan dan pengajaran.

### **Persiapan kemerdekaan oleh PPKI**

Setelah BPUPKI menyelesaikan tugas-tugasnya, pada 7 Agustus 1945 dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Badan ini bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang menyangkut masalah ketatanegaraan bagi negara Indonesia baru.

Selama terbentuk PPKI melakukan beberapa kali sidang. Sidang pertama dilaksanakan tanggal 18 Agustus 1945, di Gedung Kesenian Jakarta. Pada sidang ini dihasilkan beberapa keputusan penting, yaitu mengesahkan UUD1945 setelah mendapat beberapa perubahan pada pembukannya, memilih presiden dan wakil presiden, yakni Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta, menetapkan bahwa Presiden untuk sementara waktu akan dibantu oleh sebuah Komite Nasional.

Sidang kedua dilakukan pada hari berikutnya, tanggal 19 Agustus 1945. Sidang hari kedua ini menghasilkan keputusan, yaitu membentuk

12 departemen dan sekaligus menunjuk pemimpinnya, menetapkan pembagian wilayah Indonesia menjadi delapan provinsi dan sekaligus menunjuk gubernurnya, memutuskan agar tentara kebangsaan segera dibentuk.

Sidang ketiga (20 Agustus 1945) PPKI membahas tentang Badan Penolong Keluarga Korban Perang. Sidang ketiga PPKI menghasilkan delapan pasal ketentuan.

Sidang keempat dilakukan pada tanggal 22 Agustus 1945 membahas tentang Komite Nasional, Partai Nasional, Badan Keamanan Rakyat.

### **Perlunya perumusan dasar negara**

Mengingat begitu besar peran dasar negara bagi kelangsungan hidup suatu negara, maka dasar negara harus dirumuskan dan ditetapkan. Hal-hal yang menjadi alasan mengapa suatu dasar negara perlu dirumuskan, antara lain:

- (1) *Nilai-nilai kepribadian bangsa perlu dirumuskan secara resmi*
- (2) *Negara memerlukan dasar untuk melangkah maju*

### **Perumusan dasar negara Indonesia**

Dasar negara menjadi salah satu agenda pembicaraan sidang pertama BPUPKI. Pada tanggal 22 Juni 1945, Panitia Kecil mengadakan pertemuan, dalam pertemuan itu juga dibentuk Panitia Kecil lain, yang beranggota sembilan orang. Panitia ini dikenal dengan nama Panitia Sembilan. Mereka menghasilkan suatu rumusan pembukaan UUD yang



menggambarkan maksud dan tujuan pembentukan negara Indonesia Merdeka. Rumusan itu disepakati dan ditanda-tangani bersama oleh anggota Panitia Sembilan. Rumusan Panitia Sembilan itu kemudian diberi nama *Jakarta Charter* atau Piagam Jakarta. Rumusan dasar negara dalam Piagam Jakarta itu berbunyi:

- (1). Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya.
- (2). Kemanusiaan yang adil dan beradab.
- (3). Persatuan Indonesia.
- (4). Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
- (5). Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam rapat tanggal 11 Juli 1945, Panitia Perancang Undang-Undang Dasar menyetujui isi *preamble* yang diambil dari Piagam Jakarta. Pembukaan serta batang tubuh rancangan UUD yang dihasilkan disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945. Namun, sebelum disahkan Pembukaan UUD yang diambil dari Piagam Jakarta rumusan Panitia Sembilan mengalami perubahan, yaitu kata-kata “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syari'at slam bagi pemeluk-pemeluknya,” dalam Piagam Jakarta diubah menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Dengan demikian, Pancasila Dasar Negara yang resmi adalah rumusan yang disahkan PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945.

Rumusan itu berbunyi, sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian ini, sudah ada penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Temuan penelitian diantaranya adalah :

1. Hasil penelitian Didik Dwi Ashari, mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam Meningkatkan Minat Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pokok Bahasan Pengaruh Gaya Terhadap Gerak Benda Pada Siswa Kelas IV A SDI Al Munawwar Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013” menunjukkan bahwa minat belajar siswa meningkat, terbukti dengan skor rata-rata tes awal sebesar 13,63 kemudian skor pada siklus I sebesar 50 dan meningkat pada siklus II sebesar 82,67. Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan dan menunjukkan peningkatan yang baik.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Didik Dwi Ashari, *Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Minat Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pokok Bahasan Pengaruh Gaya Terhadap Gerak Benda Pada Siswa Kelas IV A SDI Al Munawwar Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: t.p., 2013)

2. Hasil penelitian Dian Hidayatul Umah, mahasiswa program studi S1 STAIN Tulungagung, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung” menyatakan hasil belajar siswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata tes awal sebesar 63,70 kemudian meningkat pada siklus I sebesar 79,90, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 86,66.<sup>32</sup>
3. Hasil penelitian Vitrotul Anwar Dasuki, mahasiswa program studi S1 STAIN Tulungagung, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV-B Di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013” menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat, terbukti dari nilai rata-rata *pre test* sebesar 65,84 meningkat sebanyak 74,23 pada saat siklus I, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 81,12. Peningkatan prestasi belajar juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar yaitu skor *pre test* sebesar 43,33%, meningkat pada siklus I sebesar 67,65%, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 88,23%.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Dian Hidayatul Umah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: t.p., 2012)

<sup>33</sup> Vitrotul Anwar Dasuki, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV-B Di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: t.p., 2013)

4. Hasil penelitian Indah Wahyuni, mahasiswa jurusan S1 PGMI IAIN Tulungagung, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Al Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung” menyatakan bahwa prestasi belajar mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang terus mengalami peningkatan pada saat tes awal nilai rata-rata siswa sebesar 42,76 kemudian meningkat pada saat siklus I sebesar 57,76, dan meningkat lagi pada saat siklus II nilai rata-rata menjadi 80,52. Kemudian ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan dari tes awal 31,03%, siklus I 55,17%, dan meningkat lagi pada siklus II 82,76%.<sup>34</sup>
5. Hasil penelitian Mufidatul Khusnah, mahasiswa jurusan S1 PGMI IAIN Tulungagung, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung” menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa sebesar 53,42 pada saat tes awal, meningkat pada siklus I sebesar 71,97 dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 83,64 dengan kategori. Selain itu, prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa. Terbukti dengan presentase ketuntasan

---

<sup>34</sup>Indah Wahyuni, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Al Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: t.p., 2014)

belajar siswa pada saat tes awal sebesar 13,16%, meningkat pada siklus I sebesar 52,63%, dan meningkat lagi pada 89,47%.<sup>35</sup>

**Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian**

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Didik Dwi Ashari : Penerapan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> dalam Meningkatkan Minat Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pokok Bahasan Pengaruh Gaya Terhadap Gerak Benda Pada Siswa Kelas IV A SDI Al Munawwar Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.	1. Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> .	1. Tujuan yang hendak dicapai berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Subyek dan lokasi penelitian berbeda.
Dian Hidayatul Umah : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.	1. Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> . 2. Sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda.
Vitrotul Anwar Dasuki : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV-B Di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.	1. Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> . 2. Mata pelajaran yang diteliti sama.	1. Tujuan yang hendak dicapai berbeda. 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda.

<sup>35</sup>Mufidatul Khusnah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: t.p., 2014)

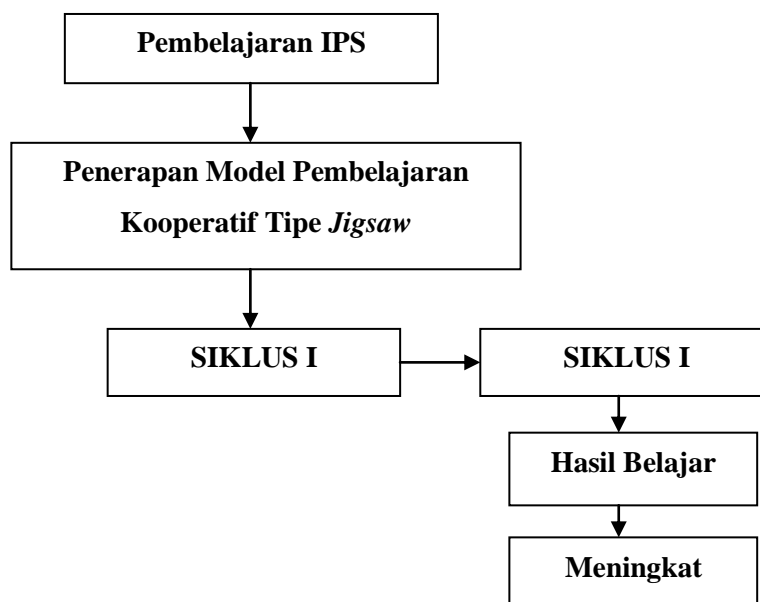
Lanjutan tabel ...

<p>Indah Wahyuni : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Al Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung.</p>	<p>1. Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>.</p>	<p>1. Tujuan yang hendak dicapai berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Subyek dan lokasi penelitian berbeda.</p>
<p>Mufidatul Khusnah : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung.</p>	<p>1. Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Subjek penelitian sama-sama kelas V.</p>	<p>1. Tujuan yang hendak dicapai berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda.</p>

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini terletak pada tujuan penelitian dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk beberapa mata pelajaran yang diteliti, subjek dan lokasi penelitian. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu mata pelajaran IPS dan tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi subjek dan lokasi penelitian berbeda pada penelitian ini. Pada penelitian ini posisi peneliti adalah melanjutkan pengembangan penerapan model pembelajaran kooperatif dan melakukan perbaikan-perbaikan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

### C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil-hasil tindakan yang akan diharapkan. Selama ini, proses pelaksanaan belajar mengajar IPS di MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar ini, proses pembelajarannya lebih sering diartikan sebagai pendidik menjelaskan materi pelajaran dan siswa mendengarkan secara pasif. Sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik kurang mengena dalam diri siswa, maka diperlukan model pembelajaran yang baik yang menumbuhkan ide atau gagasan siswa. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dengan pembelajaran ini diharapkan siswa semangat untuk belajar karena mereka belajar dengan kelompok belajar.



**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran**

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, peneliti yakin akan menimbulkan pembelajaran yang aktif dan kreatif, sehingga akan mengubah ketertarikan siswa terhadap IPS dan hasil belajar siswa akan meningkat.

Dalam penelitian ini pokok bahasan Persiapan Kemerdekaan Dan Proses Perumusan Dasar Negara diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dengan pembelajaran kooperatif ini, siswa belajar dengan keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar.

Tahap-tahap pembelajaran IPS pokok bahasan Persiapan Kemerdekaan dan Proses Perumusan Dasar Negara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa dibagi atas lima kelompok (tiap kelompok anggotanya 4 siswa)
2. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi empat sub bab, yaitu persiapan kemerdekaan oleh BPUPKI, persiapan kemerdekaan oleh PPKI, perlunya perumusan dasar negara, dan perumusan dasar negara Indonesia.
3. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
4. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.



5. Setelah selesai diskusi setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan bertugas mengajari teman-temannya tentang sub bab yang mereka kuasai.
6. Setiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Pemberian kuis *jigsaw*.

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok, kemudian dibagi menurut jumlah kelompok.

Untuk menghitung skor perkembangan individu dapat dilihat pada tabel berikut ini :<sup>36</sup>

**Tabel 2.3 Perhitungan Skor Perkembangan**

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal .....	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal .....	10 poin
skor dasar sampai 10 poin diatas skor awal .....	20 poin
Lebih dari 10 poin diatas skor awal .....	30 poin
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor awal) .....	30 poin

8. Pemberian penghargaan kelompok belajar.

Bagi kelompok yang memperoleh nilai tertinggi akan mendapatkan penghargaan kelompok belajar. Skor dapat dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan

<sup>36</sup>Trianto, *Model-Model Pembelajaran*,..., hal. 55

jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok diperoleh skor kategori kelompok yang tercantum pada tabel berikut :<sup>37</sup>

**Tabel 2.4 Tingkat Penghargaan Kelompok**

<b>Rata-Rata Tim</b>	<b>Predikat</b>
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dan merupakan pernyataan tentang hakikat suatu fenomena. Adapun hipotesis tindakan adalah alternatif tindakan yang dipilih untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi atau meningkatkan suatu kondisi.<sup>38</sup>

Hipotesis penelitian ini adalah “jika model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diterapkan pada proses belajar mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa kelas V MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar, maka hasil belajar siswa akan meningkat”.

<sup>37</sup>*Ibid*, hal. 56

<sup>38</sup>E. Mulyasa, *Penelitian Tindakan Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal.